

Analisis Rantai Nilai Jagung Di Kabupaten Sumbawa

Muhammad Aries Zuhri Angkasa ¹, Rudi Masniadi ²

¹ Fakultas Pertanian Universitas Samawa

² Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa

Penulis Korespondensi: abufayza2011@gmail.com

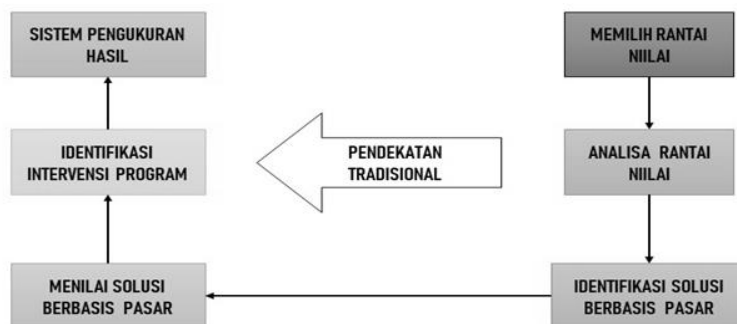
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala- kendala pada tiap rantai nilai jagung mulai dari input, produksi, distribusi beserta rantai- rantai pendukung seperti kebijakan pemerintah terkait, regulasi asosiasi usaha, riset, pergudangan dan menyusun rekomendasi dan rumusan terkait peningkatan nilai tambah dalam rantai nilai komoditas strategis. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pelaku utama dan pendukung rantai nilai serta Focus Group Discussion dengan perwakilan kelompok tani dan Pemerintah. Adapun analisis data yang digunakan antara lain; Value Chain Analysis, Problem Tree Analysis, dan Intervention Logic Analysis Framework. Analisis rantai nilai komoditi jagung menunjukkan bahwa ada banyak aktor yang terlibat dalam bisnis jagung dari hulu hingga hilir. Petani sebagai aktor paling dominan dari sisi kuantitas hingga saat ini masih memiliki daya tawar rendah. Hal tersebut disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi akibat rendahnya akses petani pada bibit dan pupuk subsidi. Berbagai kebijakan pemerintah baik pusat, provinsi, maupun kabupaten ikut mendukung pengembangan jagung di Kabupaten Sumbawa. Pelaku dan aktor pada fungsi utama terdiri dari toko saprodi, pengecer, dan distributor. Ketiga aktor tersebut memiliki hubungan langsung dengan petani. Pelaku/aktor yang berperan sebagai fungsi pendukung komoditas jagung antara lain pihak perbankan, rentenir, koperasi, UPJA, Bumdes, NGO Lokal, perusahaan transportasi, perusahaan bongkar muat dan pelabuhan laut. Untuk itu pengembangan jagung sebagai komoditi strategis harus fokus pada pembangunan industri pengolahan jagung skala kecil dan menengah untuk mengantisipasi meningkatnya kebutuhan pakan ternak, tepung jagung dan produk olahan jagung lainnya. Pembangunan industri pengolahan jagung akan meningkatkan nilai tambah bagi petani. Industri pengolahan berbasis jagung diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dari industri skala rumah tangga.

Kata kunci : Rantai Nilai, Jagung, Aktor, Kebijakan.

PENDAHULUAN

Selain padi, jagung merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Sumbawa. Pertumbuhan luas areal panen meningkat sangat signifikan yaitu 91,06 dalam 5 tahun terakhir %. Dengan pertumbuhan produksi sebesar 150,74%, dan produktivitasnya tumbuh 31,24%. Perbandingan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Sumbawa disajikan sebagai berikut. Pada subsektor ini, komoditas jagung memiliki potensi yang cukup tinggi baik dari sisi luas lahan maupun produktivitas pada masing-masing kecamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala pada tiap rantai nilai jagung mulai dari input, produksi, distribusi beserta rantai- rantai pendukung seperti kebijakan pemerintah terkait, regulasi asosiasi usaha, riset, pergudangan dan menyusun rekomendasi dan rumusan terkait peningkatan nilai tambah dalam rantai nilai komoditas strategis. Porter's Value Chain berfokus pada sistem, dan bagaimana input diubah menjadi output yang dibeli oleh konsumen. Menggunakan sudut pandang ini, Porter menggambarkan rantai kegiatan umum untuk semua bisnis, dan ia membagi mereka ke dalam kegiatan primer (primary activities) dan kegiatan pendukung (Supporting activities) (Wheelen & Hunger, 2012).



Gambar 1. Rantai Nilai Komoditas Strategis

Gambar tersebut menunjukkan tahapan analisis rantai nilai, terdiri dari ; (1) Memilih rantai nilai, (2) Analisis rantai nilai, (3) Identifikasi solusi berbasis pasar, (4) Menilai solusi berbasis pasar, (5) Identifikasi intervensi program, dan (6) Sistem pengukuran hasil. Adapun rantai nilai dengan pendekatan tradisional tidak menempuh tahapan identifikasi solusi berbasis pasar dan menilai solusi berbasis pasar.



Gambar 2. Elemen analisis rantai nilai

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa ada 5 elemen Analisis Rantai Nilai, yaitu Pasar dan persaingan, hubungan antar pelaku, pemetaan rantai nilai, struktur tata kelola, dan hambatan. Untuk mendalami elemen pasar, digunakan analisis pasar. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peluang pasar, kecenderungan, serta potensi bertumbuh. Sedangkan persaingan pasar diketahui dengan analisis persaingan pasar yang terdiri dari perspektif persaingan, ancaman persaingan, dan global benchmarking. Tujuan analisis pasar dan analisis persaingan adalah untuk memastikan bahwa rantai nilai yang dipilih sudah benar, memastikan bahwa partisipasi kelompok produsen yang dipilih mengambil manfaat dari keikutsertaan mereka dalam rantai nilai (sesuai dengan tren pasar, potensi bertumbuh, dsb), untuk menghindari arah yang salah saat mendesain program, serta membantu kita untuk memprioritaskan hambatan, peluang dan solusi berbasis pasar.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antar pelaku dan pemetaan rantai nilai dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi utama dalam rantai nilai. Fungsi utama adalah kegiatan yang dilakukan diantara supply dan demand. Fungsi utama dalam rantai nilai berbeda-beda tergantung dari komoditi dan lokasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan Rantai Nilai dengan Solusi Berbasis Pasar. Pendekatan ini bertujuan memetakan kegiatan utama dan kegiatan pendukung, para aktor yang terlibat, serta peraturan perundang-undangan yang terkait. Perspektif pasar (demand) sangat menentukan sektor/komoditi serta faktor pendukung dan aturan perundang-undangan. Keterlibatan pemerintah dan pelaku swasta dibutuhkan untuk mendukung kegiatan utama sektor/komoditi. Demikian pula LSM dan asosiasi yang terlibat sebagai implementasi dari aturan perundang-undangan. Pengembangan sektor/komoditi sangat ditentukan oleh potensi pasar lokal, regional, dan internasional. Pengumpulan data dilakukan dengan indepth interview dan focus group discussion. Adapun sumber data adalah pihak yang berada pada rantai utama (dari hulu hingga hilir), juga pihak-pihak yang menjadi penunjang serta pemerintah sebagai pembuat peraturan. Adapun analisis data yang digunakan antara lain; Value Chain Analysis, Problem Tree Analysis, dan Intervention Logic Analysis Framework.

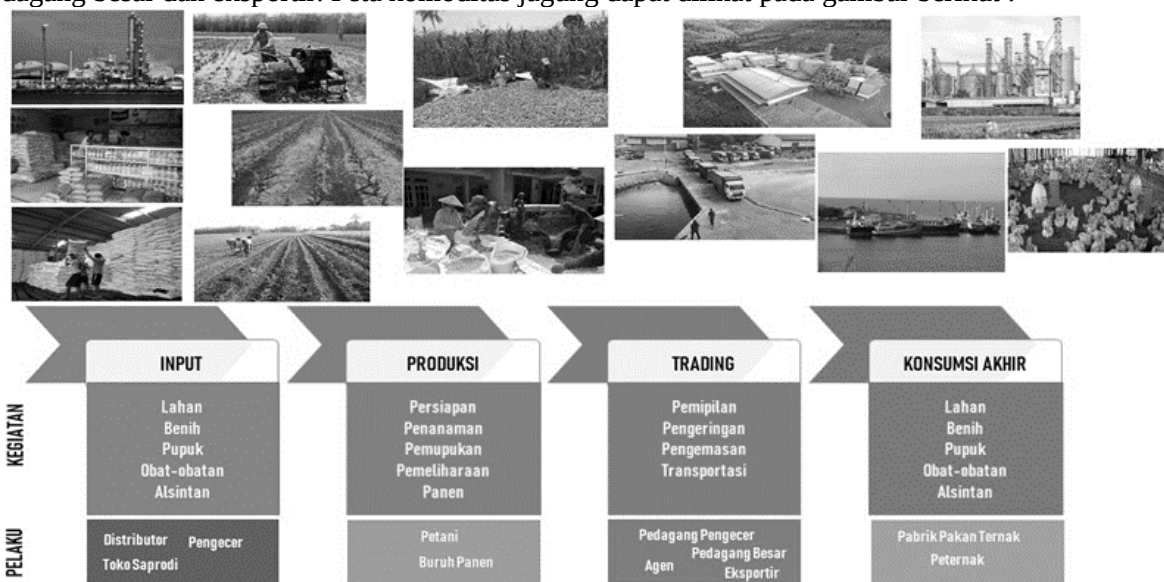
Tahapan analisis rantai nilai, terdiri dari ; (1) Memilih rantai nilai, (2) Analisis rantai nilai, (3) Identifikasi solusi berbasis pasar, (4) Menilai solusi berbasis pasar, (5) Identifikasi intervensi program, dan (6) Sistem pengukuran hasil. Adapun rantai nilai dengan pendekatan tradisional tidak menempuh tahapan identifikasi solusi berbasis pasar dan menilai solusi berbasis pasar.

HASIL

Komoditas jagung di Kabupaten Sumbawa merupakan komoditas pertanian yang menjadi unggulan setelah padi. Namun demikian hasil produksi jagung di Kabupaten Sumbawa sudah bergeser lebih banyak untuk memenuhi untuk industri pakan dan industri pangan dibanding konsumsi langsung. Berdasarkan hasil penelitian secara umum hasil produksi jagung Kabupaten Sumbawa tidak diolah di dalam daerah, melainkan diekspor secara mentah ke luar Sumbawa, anantara lain ke Pulau Jawa bahkan ke luar negeri. Artinya belum ada industri yang mengolah jagung Sumbawa untuk dijadikan produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Sampai saat ini komoditas jagung Sumbawa masih tetap tinggi permintaannya dari luar Sumbawa untuk memenuhi permintaan oleh industri baik pakan maupun industri pangan justru meningkat. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan industri yang semakin pesat dan jagung merupakan komponen utama dalam proses produksi pakan ternak.

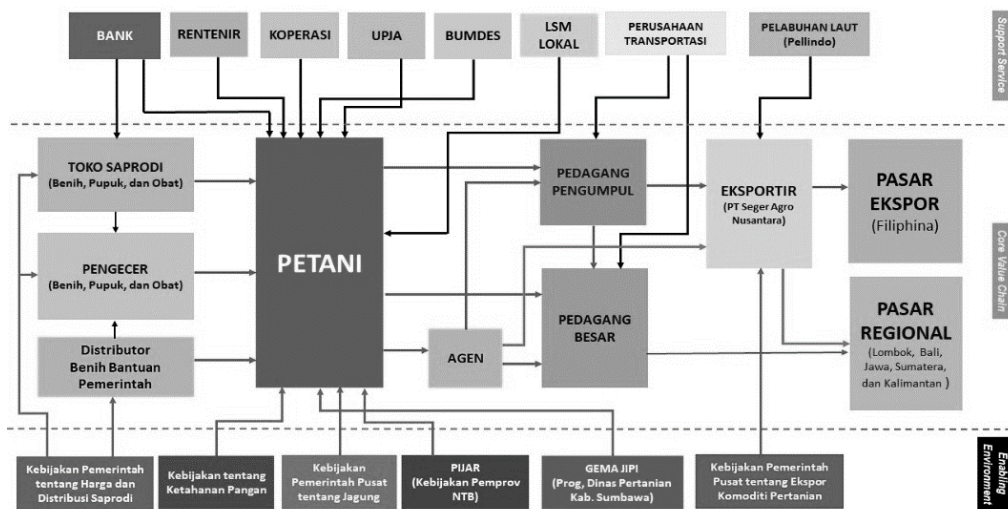
Peta komoditas jagung di Kabupaten Sumbawa memuat tentang bagian inti dari rantai nilai (core value chain) yang berisi pelaku/aktor utama dalam hal ini petani, agen, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir. Peta komoditas jagung dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Pelaku dan aktor aktivitas produksi

Gambar di atas menunjukkan pelaku dan aktor pada fungsi utama yakni toko saprodi, pengecer, dan distributor. Ketiga aktor tersebut memiliki hubungan langsung dengan petani. Petani biasanya membeli bibit, pupuk dan obat-obatan dari pengecer dan toko saprodi. Namun dalam penyaluran benih dan pupuk bersubsidi, petani langsung mengakses dari distributor. Dalam aktivitas produksi pelakunya adalah petani dan anggota keluarganya. Jagung yang dihasilkan petani biasanya dijual ke pedagang pengumpul dan agen (menjualnya ke pedagang pengumpul dan pedagang besar). Petani juga ada yang menjual langsung ke pedagang besar. Pedagang besar

Dalam rantai pasar jagung di Sumbawa, pelaku yang berkontribusi cukup signifikan adalah PT Seger Agro Nusantara. Perusahaan ini berperan sebagai pedagang besar yang membeli jagung petani dari para pengepul jagung yang tersebar di semua kecamatan bahkan sampai Kabupaten Sumbawa Barat. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bahwa tidak kurang dari 200.000 ton jagung Sumbawa yang dikirim oleh PT Seger untuk memenuhi permintaan jagung dari luar Sumbawa yaitu dari Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan bahkan dari luar negeri (Filiphina).



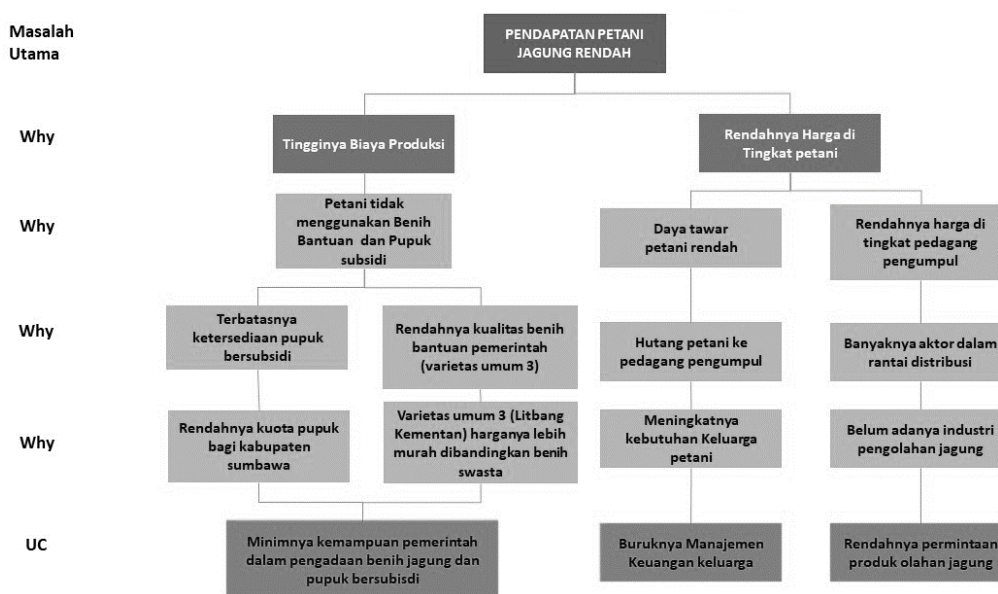
Gambar 4. Pelaku/faktor pendukung komoditas Jagung

Berdasarkan gambar di atas, beberapa pelaku/aktor yang berperan sebagai fungsi pendukung komoditas jagung antara lain pihak perbankan, rentenir, koperasi, UPJA, BUMDES, LSM Lokal, perusahaan transportasi, perusahaan bongkar muat dan pelabuhan laut.

Adapun kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan jagung di Kabupaten Sumbawa antara lain : (1) kebijakan pemerintah tentang harga dan distribusi saprodi; (2) Kebijakan Swasembada Pangan; (3) kebijakan pemerintah pusat tentang jagung; (4) PIJAR (Kebijakan Pemerintah Provinsi NTB); (5) Gema Jipi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumbawa; dan (6) Kebijakan pemerintah pusat tentang ekspor komoditi pangan.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam dan Focus Discussion Grup menunjukkan bahwa hingga kini petani jagung di Kabupaten Sumbawa memiliki permasalahan utama yang mempengaruhi petani sebagai pelaku/aktor utama. Beberapa permasalahan tersebut tersebut dirumuskan dalam pohon masalah sebagaimana tersaji pada gambar berikut :



Gambar 5. Masalah utama petani jagung

Berdasarkan gambar di atas, masalah utama yang dihadapi petani jagung adalah rendahnya pendapatan. Dari masalah utama ini kemudian dirumuskan dalam pohon masalah untuk menelusuri akar masalah sehingga nanti akan ditemukan solusi sebagai intervensi kebijakan sebagai solusi masalah tersebut. Dalam pohon masalah di atas, tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan petani disebabkan oleh dua hal. Pertama, langkanya ketersediaan pupuk (urea) terutama ketika pupuk dibutuhkan petani. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa ternyata sering langkanya ketersediaan pupuk urea disebabkan terjadinya gangguan pada masalah distribusi. Kelangkaan ini berimplikasi terhadap mahalnya harga pupuk, yang membuat petani terpaksa mengeluarkan biaya lebih tinggi karena tidak punya pilihan lain. Selain itu, untuk pupuk bersubsidi ternyata kuota untuk Kabupaten Sumbawa hanya bisa mengakomodir setengah dari kebutuhan pupuk di Sumbawa.

Masalah lain yang menjadi sebab tingginya biaya produksi adalah rendahnya kualitas bibit bantuan pemerintah. Pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa setiap tahun memberikan bantuan bibit jagung kepada petani sebagai kebijakan untuk membantu petani menekan biaya produksi. Penyaluran/distribusi bantuan bibit dilakukan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pertanian pada masing-masing kecamatan. Namun demikian, ternyata kualitas bibit yang diberikan pemerintah tidak sesuai dengan jenis bibit yang diharapkan petani. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa ternyata kualitas bibit tersebut sangat rendah. Dari sisi produktivitas, jika menggunakan bibit bantuan pemerintah hasil produksi jagung per hektar hanya berada pada kisaran 5-6 ton. Sedangkan produksi jagung dari bibit yang dibeli sendiri oleh petani, karena kualitasnya lebih bagus hasilnya bisa mencapai 8-9 ton. Akhirnya petani lebih memilih untuk membeli bibit sendiri meski harus mengeluarkan biaya lebih besar. Hal ini tentu akan berimplikasi pada tingginya biaya produksi yang berpotensi menggerus pendapatan.

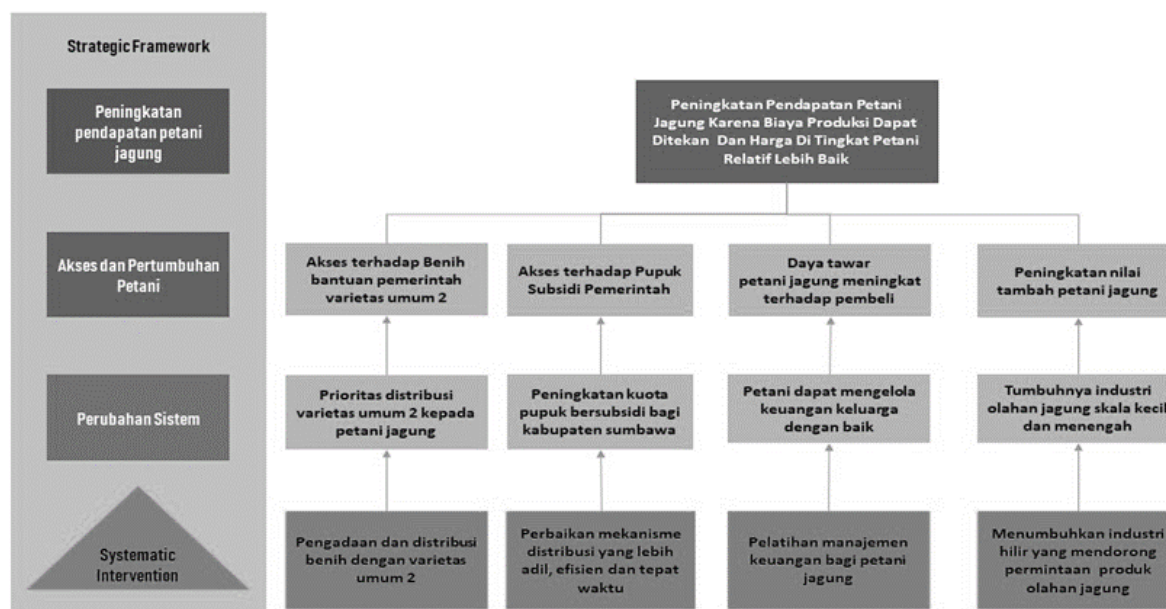
Meski pemerintah telah menetapkan harga jagung melalui regulasi yang telah ditetapkan, faktor rendahnya harga di tingkat petani masih tergolong rendah. Harga jagung yang rendah ternyata dipengaruhi oleh kebiasaan petani yang meminjam uang untuk permodalannya kepada pedagang pengumpul. Petani diikat dengan perjanjian bahwa ketika musim panen harus menjual hasil panennya kepada rentenir tersebut yang juga dalam posisi sebagai pedagang pengumpul. Besar pengembalian atas pinjaman ditambah dengan bunga jika dikonversikan dalam nilai uang maka tentu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bunga bank dan atau lembaga keuangan formal lainnya.

Kemudian Rendahnya harga di tingkat pengepul juga menjadi penyebab rendahnya harga di tingkat petani. Jika ditelusuri lebih mendalam, hal ini disebabkan oleh banyaknya aktor yang bermain yang menjadi perantara antara petani dan pengepul. Akhirnya pengepul menekan harga yang ditawarkan ke petani sebagai kompensasi karena harus membayar agen-agen tersebut.

Masalah lain berkaitan dengan penyebab rendahnya harga ditingkat petani adalah komoditas jagung di Sumbawa setelah dibeli oleh pedagang besar dari pengepul, langsung dijual ke pasar regional (dalam negeri) dan pasar ekspor (luar negeri) secara massal. Artinya, jagung Sumbawa dijual secara mentah ke luar tanpa adanya proses pengolahan terlebih dahulu. Hal ini menjadi masalah karena menjual barang mentah tentu saja harganya jauh lebih murah. Masalah ini tidak hanya dihadapi oleh petani, tetapi juga dihadapi oleh perekonomian Kabupaten Sumbawa. Secara struktur ekonomi, sektor pertanian sangat mendominasi perekonomian Sumbawa dengan berkontribusi lebih kurang 40%. Namun, sektor industri yang diharapkan menjadi sektor yang memanfaatkan bahan baku dari sektor pertanian hanya berkontribusi 2% dari total PDRB. Artinya sektor industri di Sumbawa belum begitu bergerak, tidak sebanding dengan besarnya potensi bahan baku dari sektor pertanian, termasuk industri yang berbahan baku dari jagung.

Berdasarkan temuan lapangan para petani menjual jagung dengan harga yang relatif murah karena lemahnya posisi tawar petani. Karena harga jual jagung yang murah, maka secara otomatis pendapatan para petani relatif rendah. Hal ini dilakukan karena petani setempat tidak punya pilihan lain, mengingat masih minimnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam hal pengolahan jagung menjadi produk baru dan memiliki nilai tambah yang lebih besar. Berbicara dalam konteks peningkatan nilai tambah, jagung hasil produksi tentu saja memiliki nilai tambah yang sangat rendah karena dijual secara mentah. Padahal jika tersentuh industri pengolahan (agroindustri), misalnya diolah terlebih dahulu menjadi produk olahan jagung lainnya, tentu akan meningkatkan nilai tambah. Hal itu akan berdampak pada peningkatan harga jual yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan petani jagung di Kabupaten Sumbawa.

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi dalam pohon masalah sebagaimana dipaparkan sebelumnya baik secara langsung maupun tak langsung akan memberi pengaruh terhadap sistem perusahaan dan produksi komoditas jagung. Permasalahan utama yang dapat ditemui pada umumnya terkait dengan bibit, pupuk, modal dan lain-lain. Kebutuhan akan pengembangan komoditas jagung yang akan membawa petani ke arah kehidupan yang lebih baik tentu harus diprioritaskan. Oleh karena itu diperlukan intervensi strategis sebagai solusi atas semua permasalahan tersebut. Berbagai intervensi yang diusulkan dalam penelitian sebagai solusi atas permasalahan yang menjadi temuan tersaji dalam tabel di bawah ini :



Gambar 6. solusi atas permasalahan

Pengembangan komoditi jagung diharapkan dapat memberikan dampak nyata khususnya bagi petani di Kabupaten Sumbawa. Komoditi jagung dianggap strategis karena seluruh petani telah menanam jagung dengan rata-rata luas tanam 1 Ha. Rantai nilai komoditi jagung menunjukkan bahwa ada banyak aktor yang terlibat dalam bisnis jagung dari hulu hingga hilir. Petani sebagai aktor paling dominan dari sisi kuantitas hingga saat ini masih memiliki daya tawar rendah. Hal ini terjadi karena petani menjual jagung secara mentah. Daya tawar yang rendah juga disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi akibat rendahnya akses petani pada bibit dan pupuk subsidi. Untuk itu pengembangan jagung sebagai komoditi strategis harus fokus pada pembangunan industri pengolahan jagung skala kecil dan menengah untuk mengantisipasi meningkatnya kebutuhan pakan ternak, tepung jagung dan produk olahan jagung lainnya. Pembangunan industri pengolahan jagung akan meningkatkan nilai tambah bagi petani. Industri pengolahan berbasis jagung diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dari industri skala rumah tangga.

SIMPULAN

Rendahnya pendapatan petani adalah masalah utama (symptoms) dalam pengembangan jagung di Kabupaten Sumbawa. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya produksi dan rendahnya harga di tingkat petani. Peta rantai nilai komoditi jagung menunjukkan bahwa ada banyak aktor yang terlibat dalam bisnis jagung dari hulu hingga hilir. Petani sebagai aktor paling dominan dari sisi kuantitas hingga saat ini masih memiliki daya tawar rendah. Untuk itu diperlukan intervensi strategis, antara lain; pengadaan dan distribusi benih dengan varietas 2, perbaikan mekanisme distribusi yang lebih adil, efisien, dan tepat waktu, pelatihan manajemen keuangan bagi petani jagung, serta menumbuhkan industri hilir yang mendorong permintaan produk olahan jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Strategic Manageent And Business Policys : Toward Global Sustainability 13th ed. Wheelen, T.L. and Hunger, J. D. 2012. Printice Hall. New Jersey.
- Value Chain Analysis : A Brief Review. Asian Journal of Innovation and Policy. 2016. Hannam University. Daejeon City.
- Tools and Methodologies for Collaborating with Lead Firm : A Practitioners Manual. USAID.2016. AFE. Arlington.
- Metode Penelitian Kebijakan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Evaluasi. Sugiyono. 2017. Alfabeta. Bandung.
- Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Petani Kakao di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Agrisep Vol. 15 No. 2. Baihaqi, A. Hamid, AH. Roman, dan Yulianda, A. 2014. Bengkulu.